BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Piutang

2.1.1.1 Pengertian Piutang

Menurut Enny Pudjiastuti (2004;117) yang dimaksud piutang adalah sebagai berikut:

> "Piutang (*receivables*) merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit".

Sedangkan menurut Soemarso S.R (2004:338) yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut:

> "Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan".

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa (aktiva tertentu pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini.

2.1.1.2 Klasifikasi Piutang

Banyak perusahan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dengan adanya penjualan kredit maka akan timbul piutang.

Menurut Michell Suharli (2006:202) klasifikasi piutang adalah sebagai berikut:

> "Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:
> 1. Piutang Dagang (*trade receivable*)
>   Piutang dagang yaitu jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa.
> 2. Piutang Lain (*other receivable*)
>   Piutang wesel yaitu surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis.
> 3. Piutang Wesel (*notes receivable*)
>   Piutang lainnya yaitu meliputi piutang yang berasal bukan dari perdagangan".

Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi.

Menurut Michell Suharli (2006:207) piutang afiliasi dan tidak afiliasi adalah adalah sebagai berikut:

> "Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga".

2.1.1.3 Piutang Tak Tertagih

Menurut Herry (2002:269) piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

> "Jika perusahaan tidak mampu menagih piutang dari pelanggan sehingga menciptakan beban maka disebut dengan beban piutang yang tidak tertagih".

Menurut James D.Stice (2009:417) yang diterjemahkan oleh Syam Setya piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

> "Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih karena penjualan secara kredit, yang merupakan kerugian bagi kreditur".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang tak tertagih adalah piutang yang tidak dibayarkan oleh konsumen. Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan kerugian dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban (*expense*), yaitu beban piutang tak tertagih *(bad debt expense)* yang disajilan dalam laporan rugi laba.

Menurut Michell Suharli (2006:205) pencatatan terhadap piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

> "Pencatatan transaksi terhadap piutang tak tertagih ada dua metode yaitu :
> 1. Metode Langsung (*direct method*)
>   Metode langsung mengakui beban piutang tak tertagih pada saat terjadinya, sehingga mungkin saja jumlah besar piutang tak tertagih menyebabkan penurunan laba bersih yang sinifikan pada saat periode tertentu. Menurut metode penghapusan langsung, ketika keterangan laporan dianggap tidak tertagih, kerugian dijurnal ke akun "*bad debt expense*" atau "*uncollectible expense*". Perusahaan memilih metode ini karena menggambarkan benar kapan piutang benar-benar tidak dapat tertagih. Namun kerugiannya, laporan laba/rugi bersih menjadi terganggu apabila jumlah beban tak tertagih dilaporkan dalam jumlah besar. Gangguan atas laporan laba/rugi bersih tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pengguna. Guna menyiasati agar laporan laba/rugi tidak terganggu, beberapa perusahaan mencadangkan piutang tak tertagih meskipun belum benar-benar tidak tertagih sebagaimana dinyatakan dalam metode penyisihan.
> 2. Metode Penyisihan (*allowance method*)
>   Metode penyisihan mengakui beban penyisihan piutang tak tertagih setiap akhir periode agar tidak mengganggu laba bersih secara signifikan. Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Hal ini menyediakan laporan piutang yang seolah menjamin berapa kas yang dapat diterima dari piutang yang dilaporkan. Metode penyisihan memiliki 3 hal yang harus diperhatikan:
>   1) Piutang tak tertagih adalah perkiraan. Perkiraan ini dianggap sebagai beban dikaitkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama ketika penjualan tersebut terjadi sesuai prinsip perbandingan.

2) Perkiraan piutang tak tertagih mendebet "*account expense*" dan mengkredit "*allowance for doubtful account*" . jurnal ini menjadi ayat jurnal penyesuaian dalam akhir setiap periode dan akun "*allowance for doubtful account*" dilaporkan di laporan neraca menjadi kontra akun dari akun "*account receivable*". Dengan demikian saldo normal perkiraan "*allowance for doubtful account*" adalah kredit.
3) Ketika piutang yang spesifik dihapuskan karena tak tertagih, akuntan mendebet "*allowance for doubtful account*" dan mengkredit "*accounts receivable*" sejumlah piutang yang tidak tertagih".

2.1.1.4 Perputaran Piutang

2.1.1.5 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan begitu seterusnya. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2008:90) perputaran piutang adalah sebagai berikut:

> "Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas".

Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata–rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang.

Perputaran piutang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Bambang Riyanto (2008:90).

Perputaran piutang juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang/Usaha}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Bambang Riyanto (2008:90).

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud perputaran piutang adalah rasio antara penjualan kredit yang menghasilkan piutang usaha bagi perusahaan dan rata rata piutang.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Sumber pendanaan didalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan internal berupa modal sendiri yang diperoleh dari sumber laba ditahan dan pendanaan eksternal berupa modal pinjaman yang diperoleh dari para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal. Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut struktur modal perusahaan. Perbandingan antara modal pinjaman dan modal sendiri dalam suatu perusahaan haruslah tepat dan sesuai, karena perbandingan tersebut akan berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

Pengertian struktur modal menurut Sutrisno (2003:289) adalah sebagai berikut:

> "Struktur modal adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri".

Sedangkan menurut Brigham & Weston yang di terjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2005: 150) adalah sebagai berikut:

> "Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal adalah gabungan dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Penggunaan besarnya proporsi hutang dalam struktur modal dapat diamati lewat rasio *Leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Dengan kata lain bahwa rasio leverage ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang jangka pendek dan jangka panjangnya yang dapat diukur melalui *Debt Equity Ratio/*DER dan *Debt Ratio*/DR. *Debt Equity Ratio/*DER adalah perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt Ratio* adalah proporsi antara kewajiban yang dimiliki seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi presentasenya cenderung semakin besar resiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Dalam menentukan perimbangan antara besarnya hutang dengan jumlah modal sendiri sebagai tambahan analisis yang telas dibahas.

Menurut Brigham dan Weston yang diterjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2005:39-41) adalah sebagai berikut :

> "Faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan oleh perusahaan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal adalah:
>
> 1. Stabilitas penjualan
>
>   Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaannya yang tidak stabil. Stabilitas penjualan akan mempengaruhi stabilitas pendapatan, yang pada akhirnya akan digunakan sebagai jaminan bagi pinjaman.
> 2. Struktur aktiva
>
>   Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung menggunakan banyak hutang, maka pada akhirnya akan digunakan sebagai jaminan bagi pinjaman.
> 3. *Leverage* operasi
>
>   Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena ia akan mempunyai risiko kecil.
> 4. Tingkat pertumbuhan
>
>   Perusahaan yang tumbuh pesat lebih banyak mengandalkan dari modal eksternal. Dalam biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk menerbitkan surat hutang, yang mendorong perusahaan lebih banyak mengandalkan hutang. Namun dalam pertumbuhan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari risiko yang ditimbulkan hutang.
> 5. Profitabilitas
>
>   Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi dari perusahaan yang besar telah membuktikan kenyataan bahwa mereka dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dari dana yang berasal dari internal.
> 6. Pajak Bunga
>
>   Pajak Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan dengan tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut akan sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak tinggi. Karena semakin besar manfaat penggunaan hutang apabila makin tinggi tarif pajak.
> 7. Pengendalian
>
>   Pengaruh hutang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Apabila manajemen saat ini mempunyai hak untuk membiayai hak suara untuk mengendalikan perusahaan, tetapi tidak diperkenankan untuk membeli saham tambahan, mereka mungkin akan memilih hutang untuk pembiayaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk

menggunakan ekuitas jika kondisi keuangan perusahaan sudah sangat lemah, sehingga penggunaan hutang dapat menyebabkan adanya risiko kebangkrutan. Tetapi jika jumlah hutangnya kecil manajemen menghadapi risiko pengambilalihan. Jadi perimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang dan ekuitas, karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik bagi manajemen adalah bervariasi dari situasi satu ke situasi lain.

8. Sikap manajemen
   Sejumlah manajemen cenderung lebih konservatif daripada manajemen lainnya, sehingga menggunakan jumlah hutang yang lebih kecil dari pada rata-rata perusahaan dalam industri yang bersangkutan, sementara manajemen lain cenderung menggunakan hutang lebih besar dalam usaha mengejar laba yang lebih tinggi.
9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat
   Tanpa memperhatikan analisis para manajer atas faktor-faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan mereka, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat (*rating agency*) seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan seringkali membicarakan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat sangat memberi masukan yang diterima.
10. Kondisi pasar
    Kondisi dipasar saham dan obligasi memberi perubahan jangka panjang dan pendek yang dapat sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan yang optimal. Jika terjadi kekacauan kredit di pasar, pasar obligasi yang bernilai rendah kosong, dan tidak ada pasar dengan tingkat suku bunga yang wajar untuk obligasi jangka panjang yang baru dengan peringkat di bawah.
11. Kondisi Internal Perusahaan
    Jika suatu litbang perusahaan merancangkan akan meraih laba yang lebih tinggi dalam waktu dekat. Namun kenaikan laba tersebut belum terantisipasi oleh investor, karena belum mencerminkan harga saham".

2.1.2.3 Komponen Struktur Modal

A. **Modal sendiri**

Menurut Bambang Riyanto (2001:240) modal sendiri adalah sebagai berikut:

> "Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya".

Sedangkan menurut Sutojo dan Kleinsteuber (2002:20) Modal sendiri adalah sebagai berikut:

> "Dana yang dipinjam dalam jangka waktu tak terbatas dari para pemegang saham. Secara umum dikatakan pinjaman baru dikembalikan kepada para pemegang saham bilamana perusahaan tersebut dipailitkan".

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, modal sendiri dapat diartikan sebagai dana yang berasal dari pemegang saham di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya. Sumber modal sendiri dapat berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

B. Modal Asing

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2001:238) hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

> "Hutang jangka panjang juga dapat didefinisikan sebagai kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)".

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang mempunyai jangka waktu pembayaran lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Jenis atau bentuk-bentuk utama dari hutang jangka panjang ini antara lain:

1). Obligasi

Obligasi merupakan surat tanda hutang, dan umumnya tidak dijamin dengan aktiva tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2001:283) obligasi adalah sebagai berikut:

> "Obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk mana si debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu".

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa obligasi adalah surat tanda hutang jangka panjang yang mempunyai nilai nominal tertentu. Obligasi mempunyai beberapa jenis yaitu obligasi biasa, obligasi pendapatan dan obligasi yang dapat ditukarkan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:239) jenis jenis obligasi adalah sebagai berikut:

"a). Obligasi biasa (*Bonds*)

Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya kupon (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

b) Obligasi pendapatan (*income bonds*)

Income bonds adalah jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapat keuntungan. Tetapi di sini kreditur memiliki hak kumulatif, artinya apabila pada suatu tahun perusahaan menderita kerugian sehingga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun kemudiannya perusahaan mendapat keuntungan, maka kreditur berhak untuk menuntut bunga dari tahun yang tidak dibayar itu.

c). Obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*)

Convertible bonds adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka

jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik".

2). Hutang hipotik (*Mortgage*)

Menurut pendapat Bambang Riyanto (2001:239) adalah sebagai berikut:

> "Hutang hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik tentang suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa hutang hipotik adalah hutang jangka panjang kepada pihak lain yang disertai barang jaminan berupa aktiva tetap berwujud. Besaran jumlah hutang jangka panjang akan berpengaruh terhadap baik dan buruknya struktur modal.

2.1.2.4 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Kasmir (2012: 155) pengukuran struktur modal adalah sebagai berikut :

"1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun rumus untuk menghitung *debt to asset ratio (debt ratio)* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas.

Adapun rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
   LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur sebarapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.
   Adapun rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*adalah sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Times Interst Earned*
   Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.
   Adapun rumus untuk menghitung *Times Interst Earned* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Times Interst Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*
   Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.
   Adapun rumus untuk menghitung *Fixed Charge Coverage (FCC)* adalah sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT+ Biaya Bunga+Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga + Kewajiban / Lease}}$$

".

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berikut ini akan dijelaskan pengertian profitabilitas menurut beberapa pakar keuangan.

Menurut Sartono (2001:122) profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Sedangkan Menurut Sofyan Syafri Harahap (2006:304) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat kita simpulkan,bahwa profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan, jumlah aktiva maupun modal sendiri.

Ada banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas. Rasio-rasio ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan, tingkat aktiva dan ekuitas pemegang saham. Adapun rasio-rasio tersebut seperti *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment* dan *Return on Equity*. Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai rasio-rasio tersebut, akan dijelaskan dibawah ini.

2.1.3.2 Rasio-Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2008; 114) rasio-rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

"1. *Gross Profit Margin* (GPM)
Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.
Formulasi dari *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)
Rasio *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.
Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Assets* (ROA)
Rasio *Return on Assets* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.
Formulasi dari *Return on Assets* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity* (ROE)
Rasio *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Formulasi dari *Return on Equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio profitabilitas merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifititas manajemen bisa meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Jadi banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas yang kemudian meningkatkan atau menurunkan laba. Dengan demikian, analisis rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.4 Keterikatan Antar Variabel

2.1.4.1 Hubungan Perputaran Piutang Dengan Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat di*manage* dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2008:85) hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar *profitability* nya".

Menurut Jhon J. wild (2005:261), diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Penilaian kualitas laba (profitabilitas) sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya".

Menurut Riyanto (2001:90) adalah sebagai berikut:

> "Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat".

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang. Jadi perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.1.4.2 Hubungan Struktur Modal Dengan Profitabilitas

Struktur modal yang baik pada perusahaan sangat penting, karena memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang terjadi.

Menurut Brigham. E. F. & Weston J. F (2005:150) yang di terjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo hubungan struktur modal dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Jika perusahaan memutuskan menetapkan struktur modal dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas".

Menurut Suad Husnan (2000:340) hubungan struktur modal dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan hutang yang lebih besar akan lebih peka terhadap perubahan rentabilitas ekonomi. Penambahan atau pengurangan hutang akan mempengaruhi ROA perusahaan. ROA dapat meningkat atau menurun sesuai dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan adanya penggunaan hutang".

Menurut Ali Kesuma (2009), mengemukakan sebagai berikut:

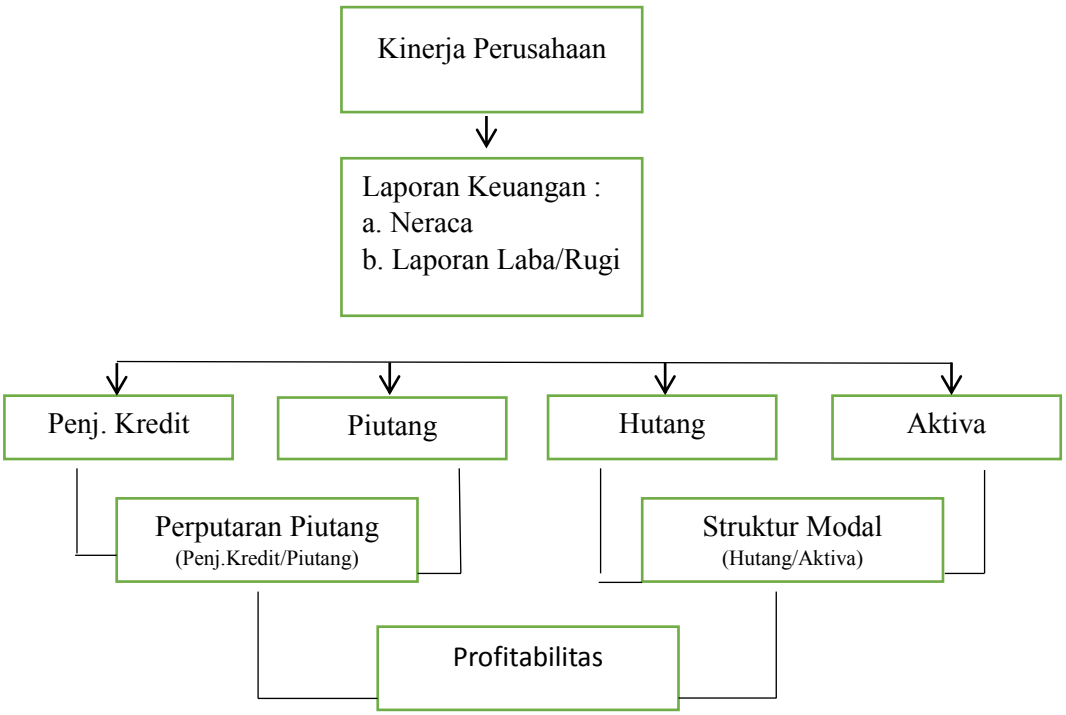
> "Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan".

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2006), mengemukakan, sebagai berikut:

> "Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil. Namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil. Karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil".

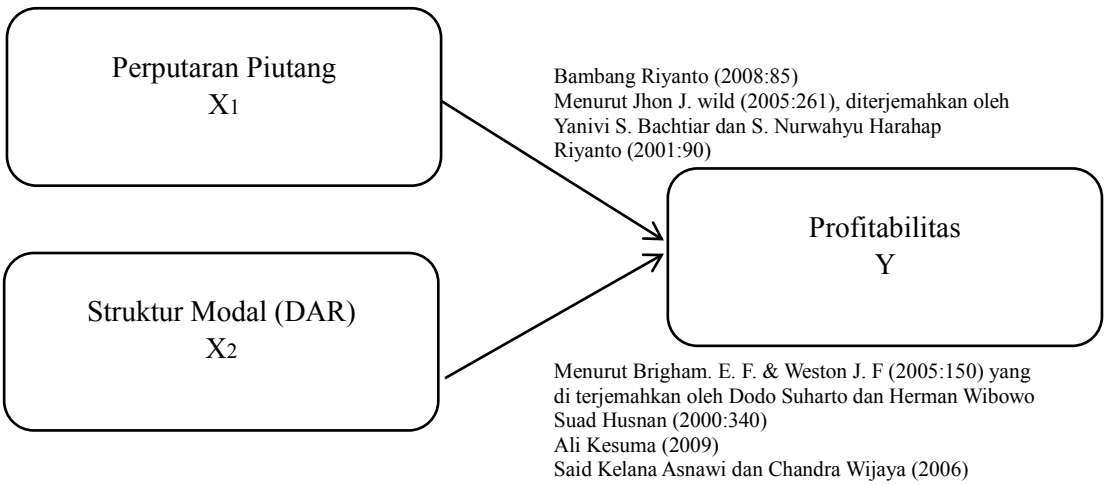
Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin mengurangi tingkat profitabilitas karena perusahaan harus membayar bunga dan pajak begitu juga sebaliknya. Semakin besar modal sendiri dibanding dengan hutang maka akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas karena perusahaan tidak membayar bunga yang besar daripada perusahaan yang mempunyai hutang yang lebih besar daripada modal sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Untuk memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan pada pradigma penelitian yang memperhatikan hubungan antara variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1.	Clairene E.E. Santoso	Perputaran modal kerja dan perputran piutang pengeruhnya terhadap profitabilitas Pada PT. Pegadaian (persero)	Perputaran Piutang pada PT. Pegadaian (Persero) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1581-1590
2.	Esa Setiana Desy Rahayu	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010	*Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap Kinerja pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat	ISSN : 1693 - 6760 JURNAL TELAAH AKUNTANSI Volume : 13 No : 01 Juni 2012

			kepercayaan 95%.	
3.	Nirajini,A, Priya,K B	*Impact of capital structure on financial performance of the listed trading company in srilanka*	*Capital structure is significantly impact on financial performance of the firm showed that debt asset ratio, debt equity ratio and long term debt correlated with gross profit margin(GPM), net profit margin(NPM), Return on Capital Employed(ROCE),Return on Asset (ROA) & Return on Equity(ROE)at significant level of 0.05 and 0.1.*	*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, Issue 5, May 2013 ISSN 2250-3153*
4.	Rina Yuliani	Pengaruh perputaran piutang terhadap	Hasil ini dapat dilihat pada R Square sebesar	Fakultas Ekonomi dan Bisnis

		profitabilitas pada perusahaan pt. unilever indonesia tbk. tahun 2005 – 2012	0,795 yang berarti hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat.	Universitas Brawijaya Malang
5.	Nina Sufiana & Ni Ketut Purnawati	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas	Secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.	Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
6.	Ketut Yuli Astini, Wayan Cipta & I Wayan Suwendra	Pengaruh tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomis pada lpd	Ada pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomis	Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
7.	Sukartini	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Perusahaan	Hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial juga menunjukkan	Politeknik Negeri Padang

			bahwa DR, DER secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap ROA	
8.	Faizatur Rosyadah, Suhadak & Darminto	Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2011)	Struktur modal signifikan pengaruhnya terhadap profitabilitas	Universitas Brawijaya Malang

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2001:39) adalah sebagai berikut:

" Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H_1 : Struktur Modal berpengaruh secara siginifikan terhadap profitabilitas

H_2 : Perputaran Piutang dan Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.